

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya pada era globalisasi menghadapi permasalahan yang kompleks, apabila masalah tersebut tidak segera diperbaiki dengan cerdas, maka pendidikan akan tergerus oleh zaman, mengalami stagnasi atau bahkan mungkin degradasi. Maju dan tidaknya pendidikan sangat ditentukan perilaku manusia yang diinterpretasikan dan dibudayakan karena perilaku yang diinterpretasikan sangat berimplikasi positif terhadap pengelolaan lembaga pendidikan. Pengelolaan akan dinamis-transformatif ketika dikelola secara profesional, bersih dan baik tanpa menafikan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Pendidikan pada era kontemporer dikejutkan dengan adanya model pengelolaan pendidikan berbasis industri. Pengelolaan model ini mengandaikan adanya upaya pihak pengelola institusi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan manajemen perusahaan.<sup>1</sup> Jadi, dewasa ini tengah terjadi pergeseran paradigma dalam menggunakan sesuatu yang menjadi basis pelaksanaan sebuah manajemen pendidikan pada khususnya dan manajemen korporat pada umumnya. Paradigma ini memosisikan lembaga pendidikan

---

<sup>1</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management In Education* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 5. Sejak akhir abad 20 hampir sebagian besar negara di dunia memilih pendekatan ekonomi pasar dalam kebijakan pengelolaan sekolah (Beare, 2001). Sekolah diperlakukan layaknya perusahaan yang menyediakan produk (pembelajaran) kepada konsumennya (siswa dan orang tua). Sekolah diharapkan memberikan kontribusi pada daya kompetisi ekonomi bangsa. Sekolah harus 'menjual diri mereka', menemukan 'tempat' di pasar dan berkompetisi. Sekolah dituntut responsif pada komunitas lokal mereka melalui beragam pendekatan yang memungkinkan konsumen memilih layanan sekolah yang akan mereka beli. Sekolah diperlakukan sebagai perusahaan yang berdiri sendiri -privatisasi pendidikan- yang diberi kewenangan mengelola sekolah mereka secara mandiri (*self managing*) dan mempertanggungjawabkan pengelolaannya secara profesional kepada *stakeholders*. Sekolah-sekolah berkompetisi untuk memperoleh sumber dana terutama dari pemerintah. Sekolah yang menyediakan 'produk' yang laku di pasar dinilai lebih layak untuk berkembang, dan sebaliknya, sekolah yang menyediakan 'produk' yang buruk – tidak laku dan ditinggalkan. Implikasinya bagi para guru yaitu tuntutan kemampuan memberikan layanan pendidikan yang bermutu dan menghasilkan nilai tambah pada siswa-siswanya agar sekolahnya kompetitif dan unggul. Lihat: Dwi Esti Andriani, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol. 23, No. 5, 2012, 396.

sebagai organisasi yang berorientasi kepada profit (*profit oriented*) dengan maksud agar pendidikan tidak tercerabut makna esensialnya karena dianggap kurang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dalam menghadapi arus globalisasi.

Pendidikan dipandang sebagai produk jasa yang diperdagangkan oleh berbagai negara di dunia. seperti negara Amerika, Australia, Jerman dan lain sebagainya dapat membuka praktik pendidikannya di Indonesia dan Indonesia juga dapat membuka praktik pendidikannya di negara lain. dalam keadaan demikian, maka terjadi persaingan antara satu negara dengan negara lain dalam memasarkan produk pendidikan itu. Dalam keadaan persaingan yang seperti itu, maka setiap penyelenggara dan pengelola pendidikan, baik pemerintah maupun swasta tidak dapat menyelenggarakan pendidikan seadanya, melainkan harus mengupayakan dengan sungguh-sungguh melalui tim penelitian, dan pengembangannya.<sup>2</sup>

Otonomi pendidikan yang pada awalnya menjadi harapan baru bagi perubahan pendidikan di Indonesia, tetapi pada praktiknya justru mengarah pada privatisasi. Hal ini merupakan indikasi bahwa implementasi pengelolaan pendidikan nasional menggunakan paradigma pendidikan liberal yang merupakan roh dari sistem global kapitalis. Ketika pendidikan di Indonesia dikelola dengan manajemen profit yang menawarkan persaingan secara sehat, maka pendidikan tidak akan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat karena mahalnya biaya pendidikan. Pendidikan yang mengarah pada komersialisasi ini telah terjadi dimana-mana, tidak hanya pada sekolah yang berlabel unggulan, tetapi terjadi juga pada sekolah dengan standar umum.

Pendekatan ini secara sistematis telah mendorong sebuah lembaga pendidikan menghasilkan keuntungan secara finansial, tetapi di sisi lain telah mengikis nilai-nilai kemanusiaan universal. Para pengelola lembaga pendidikan dituntut untuk bekerja secara profesional dengan beban kerja yang begitu sarat. Mereka diposisikan seperti mesin mekanik yang tidak kenal lelah sehingga hak-

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), 380.

haknya tereduksi sebagai manusia yang memiliki keinginan secara bebas. Bagi para pengelola lembaga pendidikan yang tidak mendapatkan imbalan finansial yang memadai, sementara di sisi lain dirinya tidak dimanusiakan, maka banyak para guru, dan karyawan yang mengambil tindakan demo, mangkir kerja, dan bahkan pengunduran diri.

Perilaku manusia dalam sebuah organisasi lembaga pendidikan yang berorientasi kepada profit semata pada era globalisasi ini perlu dikaji ulang karena dapat menyebabkan minimnya aspek sosial yang menafikan kepentingan dan kebutuhan para pengelola pendidikan sebagai manusia. Tidak bisa terpenuhinya kebutuhan pekerja atau karyawan berimplikasi terhadap munculnya ketegangan-ketegangan yang terjadi antara manajer dan bawahan karena manajer lebih memprioritaskan aspek fisik dan materi semata. Begitu juga motivasi atasan yang lebih memusatkan hasil sebanyak-banyaknya dalam rangka meningkatkan keinginan produktivitas tanpa memperhatikan aspek nilai-nilai kemanusiaan.

Upaya mewujudkan pendidikan yang humanis perlu dikembangkan faktor rekayasa, dan faktor motivasi agar secara bertahap, dan pasti kultur mutu itu akan berkembang di dalam organisasi institusi pendidikan. Di sini pula penting diterapkan bentuk-bentuk hubungan manusia yang efektif dan konstruktif agar semua anggota organisasi institusi pendidikan merasakan ada hubungan intim, dan harmonis bagi terbentuknya kerja sama yang berdaya guna dan berhasil guna. Perubahan kultur ke arah mutu ini antara lain dilakukan dengan menempuh cara-cara; perumusan keyakinan bersama, intervensi nilai-nilai keagamaan, yang dilanjutkan dengan perumusan visi dan misi organisasi institusi pendidikan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, 10. Dalam konteks hubungan kerja antara pihak perusahaan (pimpinan perusahaan) dengan manusia sebagai tenaga kerja maka Islam memandang bahwa fungsi manusia baik sebagai pimpinan maupun sebagai tenaga kerja harus memiliki etos kerja oleh kedua pihak ini bahwa tugas yang diemban dalam hubungan kerja sama ini untuk beribadah kepada Allah. Demikian juga manusia sebagai pemilik perusahaan maupun oleh manusia yang diserahi amanah oleh pemilik dan pemimpin perusahaan atau para karyawan juga dalam rangka kerja sama untuk kemaslahatan bersama dalam rangka beribadah kepada Allah. Lihat: Muslich, *Bisnis Syari'ah Perspektif Mu'amalah dan Manajemen* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2007), 165.

Pendidikan Islam, khususnya pesantren diposisikan begitu sentral sehingga ia dapat memberi solusi atau alternatif bagi problema kemanusiaan atau moralitas dan perilaku kehidupan masyarakat. Dalam konteks madrasah paradigma tersebut direfleksikan dengan mengampanyekan tentang urgensinya pendidikan agama di madrasah. Oleh sebab itulah, pesantren harus mentransformasi diri menjadi masyarakat informasi yang jika ditinjau dari segi penguasaan terhadap teknologi dan informasi, pesantren mampu bersaing dengan kompetitor lain yang dalam arti komponen pesantren ada potensi serba ingin tahu imajinatif.<sup>4</sup> Transformasi yang dimaksud adalah perubahan yang didasarkan pada cita-cita humanisasi atau emansipasi, liberasi dan transedensi, suatu cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam.<sup>5</sup> Dengan demikian implementasi manajemen tidak menafikan aspek nilai-nilai universal karena Islam adalah agama humanisme, yaitu agama yang sangat mementingkan manusia sebagai tujuan sentral.

Salah satu pondok pesantren di Indonesia adalah Perguruan Islam “Pondok Tremas”. Pondok ini masih mempertahankan kesalahihayannya melalui pelestarian budaya tradisional yang memfokuskan pada pengkajian kitab kuning dengan tetap mau membuka diri dengan perubahan perkembangan kemajuan zaman. Jadi, Pesantren ini telah banyak membuka diri dengan menerima berbagai pembaruan. Untuk itu inovasi menjadi penting dan diperlukan dalam rangka mendinamisasikan *out put* pesantren selaras dengan kebutuhan masyarakat sehingga pendidikan pesantren menjadi berkualitas. Pada tataran ini kualitas adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi

---

<sup>4</sup> Mukhammad Ilyasin, dan Nanik Nur Hayati, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Aditya media Publisng, 2012), 261-262.

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017), 316. Profetik dimaksudkan untuk membebaskan umat manusia dari segala bentuk belenggu dan ketertindasan. Dengan begitu, pembacaan profetik terhadap agama akhirnya tidak bisa dihindarkan dari proses bersama pencarian kebenaran seluruh umat manusia melalui agama masing-masing. Agama yang profetik bukan agama yang memaksakan umatnya memasuki pintu tunggal menuju surga, sebab Tuhan telah membebaskan umatnya melakukan pembacaan terhadap agama sesuai kapasitas yang dimilikinya. Lihat: Masdar Hilmy, *Islam Profetik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 29.

kebutuhan dan kepuasan pelanggan atau kualitas sebagai kesesuaian terhadap spesifikasi.<sup>6</sup>

MTs Salafiyah Pondok Tremas adalah salah satu lembaga yang berada di bawah naungan Pondok Tremas.<sup>7</sup> Perilaku warga madrasah dalam berorganisasi didasarkan asas sosial kemanusiaan yang terbentuk dari internalisasi nilai-nilai karakter sejak dini melalui pembudayaan pola hidup religius, sederhana, disiplin, empati, jujur, *ta'dzīm* kepada guru, dan tanggung jawab. Disamping itu kiprah dan keteladanan seorang kiai yang selalu memotivasi dan mencontohkan pola yang sesuai dengan perilaku hidup Rasulullah saw. Adapun pondasi dasar perilaku organisasi yang dikembangkan berdasar kaidah berikut ini.

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ وَالْأُسْتَاذُ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ وَرُوحُ الْأُسْتَاذِ أَهَمُّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ  
 “Metode itu lebih penting dari pada materi, dan guru lebih penting dari pada metode, dan jiwa pengajar lebih penting dari segala-galanya”.<sup>8</sup>

Aspek sosial-kemanusiaan dan internalisasi karakter menjadi hal yang urgen bagi seluruh warga di MTs Salafiyah Pondok Tremas Pacitan karena lembaga ini adalah lembaga *nonprofit oriented* yang tidak mencari keuntungan secara finansial. Lingkungan yang religius, nilai-nilai *ubudiyah*, dan jiwa pengabdian kepada lembaga adalah aspek-aspek yang menumbuhkan motivasi sebagai prinsip dasar dalam mewujudkan visi dan misi organisasi madrasah. Di samping itu karena ketaatan Kiai dalam menjalankan ibadah, hidup sederhana,

<sup>6</sup> Marwan Salahuddin, *Sistem Pendidikan Mu'adalah* (PPs INSURI PONOROGO, 2014), 6.

<sup>7</sup> Pengertian Pesantren Salafi yang lebih simpel adalah pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf *Arab gundul* (tanpa baris apapun). Sistem *sorogan* (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan. Lihat: Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren Dan Pembangunan Desa* (Bandung: Angkasa, 1984), 23. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah, Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan pendekatan kitab klasik (pengajian menggunakan kitab kuning) itulah yang diakui selama ini diakui sebagai salah satu identitas pokok pesantren. Tanpa menyelenggarakan kitab kuning agak janggal disebut sebagai pondok pesantren. Lihat juga: Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta, 2003), 30.

<sup>8</sup> Muadz Harist Dimyathi, Kepala MTs Salafiyah Pondok Tremas, *Wawancara*, 5 Maret 2018. Kaidah tersebut dikutip dari Mahmud Yunus.

bersikap zuhud dan *tawādu'* menjadi teladan bagi warga madrasah dalam bersikap dan berperilaku.<sup>9</sup>

MTs Salafiyah meskipun salafiyah yang notabene masih mempertahankan tradisionalnya, namun dalam upaya beradaptasi dengan perubahan perkembangan zaman telah melakukan transformasi sistem manajemen kelebagaannya. Dari sisi keadminsitrasian, lembaga ini sudah mengimplementasikan sistem administrasi berbasis IT sehingga dimungkinkan dapat menghadirkan pelayanan yang prima. Proses pembelajaran dilaksanakan secara klasikal sebagaimana sekolah formal pada umumnya dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan umum melalui pendidikan formal di kelas, pendidikan informal di asrama, dan pendidikan nonformal pada kegiatan ekstrakurikuler. Peningkatan dari sisi sumber daya manusia dilakukan dengan merekrut lulusan terbaik pada setiap tahunnya sehingga dimungkinkan menjadi lembaga yang unggul karena didukung oleh SDM yang berkualitas.

KMI Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo adalah lembaga pendidikan islam yang bercorak modern. KMI Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo meskipun masuk dalam kategori pondok modern, tetapi dalam mentransformasi lembaganya selalu memprioritaskan nilai-nilai kemanusiaan. Maksudnya meskipun modern tetapi *nonprofit oriented*, berbeda dengan lembaga pendidikan pada dewasa ini yang menjadikan lembaga pendidikan sebagai investasi yang menguntungkan dari aspek materi. Pada sisi lain, di KMI Pondok Modern Arrisalah Program Internasional pada perekrutan sumber daya manusia sama seperti yang dilakukan MTs Salafiyah Pondok Tremas Pacitan, yaitu merekrut tenaga pendidik dan kependidikan dari para alumninya yang dianggap cakap mempunyai kompetensi, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan spiritual.<sup>10</sup>

Pembentukan manusia agar memiliki perilaku positif dilakukan melalui internalisasi pendidikan yang religius-transformatif yang dilakukan sejak dini melalui pelatihan dan pendidikan keagamaan, kedisiplinan, keikhlasan,

---

<sup>9</sup> Wakhid Hasim, Waka urusan kesiswaan, *Wawancara*, 2 Maret 2018.

<sup>10</sup> Sa'roni, Wakil Direktur KMI Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo, *Wawancara*, 4 Juli 2018.

kesederhanaan, *ukhuwah al-Islāmiyyah* dan kebebasan membentuk sumber daya manusia yang mempunyai kepribadian unggul sehingga dalam mengimplementasikan tugas pokok dan fungsinya dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan dan atas kesadaran yang timbul dari dalam dirinya karena didasarkan pada motivasi ibadah.

KMI Pondok Modern Arrisalah memosisikan manusia sebagai aktor utama dalam melakukan sebuah transformasi harus senantiasa diarahkan pada prinsip untuk melaksanakan misi kenabian, hal itu dilakukan karena di tengah ketegangan pelaksanaan lembaga pendidikan yang menuntut keadilan, demokratis, dan kualitas layanan pendidikan yang prima banyak lembaga pendidikan Islam yang menuntut biaya pendidikan semakin mahal sehingga tidak bisa dijangkau kaum menengah kebawah. Menurutnya gaji bukan prioritas utama dalam bekerja menjalankan amanat lembaga karena *al-tsawab* ada dua, yang pertama materi dan yang kedua in-materi. *Al-tsawab* dalam konteks imateriel inilah yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan perilaku organisasi sehingga selalu menjadi motivasi bagi seluruh sumber daya manusia yang ada di KMI Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo.

KMI Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo telah melakukan beberapa transformasi untuk mencetak manusia unggul yang memiliki kecedasan paripurna yaitu dengan menginternalisasikan empat hal: (1) menanamkan iman; (2) menanamkan keilmuan; (3) menanamkan bahasa asing, dan: (4) menanamkan wawasan akhirat. Internalisasi pendidikan ini dilakukan melalui pendidikan agama Islam berbasis alam untuk mempersiapkan generasi bangsa yang bertaraf internasional sehingga *out put*-nya tidak hanya berwawasan agama secara sempit, tetapi memiliki wawasan komprehensif dan mampu berpikir ke depan dalam rangka menghadapi era globalisasi.<sup>11</sup>

Berdasarkan paparan di atas, penulis beranggapan bahwa sangat penting mengadakan penelitian dan kajian tentang perilaku organisasi yang ada di kedua lembaga tersebut dan juga proses transformasinya. Dengan penelitian dan kajian

---

<sup>11</sup> Muhammad Ma'sum Yusuf, Direktur KMI Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo, Wawancara, 4 Juli 2018.

tersebut, penulis akan memaparkan dan mengelaborasi “Perilaku Organisasi dalam Mengaktualisasikan Konsep *Min al-Zulumāt Ilā al-Nūr* di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multikasus di MTs Salafiyah Pondok Tremas Pacitan dan KMI Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo)”.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah perilaku manusia sebagai subjek utama dalam melakukan perubahan atau transformasi lembaga pendidikan Islam. Perilaku yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah perilaku kiai, kepala madrasah, ustaz atau guru dan karyawan melalui budaya yang dikembangkan di MTs Salafiyah Pondok Tremas Pacitan dan KMI Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo. Untuk itu, pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana perilaku individu dalam mengaktualisasikan konsep *min al-zulumāt ilā al-nūr* di MTs Salafiyah Pondok Tremas Pacitan dan KMI Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo?
2. Bagaimana perilaku kelompok dalam mengaktualisasikan konsep *min al-zulumāt ilā al-nūr* di MTs Salafiyah Pondok Tremas Pacitan dan KMI Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo?
3. Bagaimana struktur organisasi dalam mengaktualisasikan konsep *min al-zulumāt ilā al-nūr* di MTs Salafiyah Pondok Tremas Pacitan dan KMI Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis dan menemukan perilaku individu dalam mengaktualisasikan konsep *min al-zulumāt ilā al-nūr* di MTs Salafiyah Pondok Tremas Pacitan dan KMI Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo.

2. Untuk menganalisis dan menemukan perilaku kelompok dalam mengaktualisasikan konsep *min al-ẓulumāt ilā al-nūr* di MTs Salafiyah Pondok Tremas Pacitan dan KMI Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo.
3. Untuk menganalisis dan menemukan struktur organisasi dalam mengaktualisasikan konsep *min al-ẓulumāt ilā al-nūr* melakukan proses transformasi di MTs Salafiyah Pondok Tremas Pacitan dan KMI Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, berikut uraiannya.

1. Secara Teoritis
  - a. Berguna bagi perumusan konsep perilaku organisasi dalam rangka mengaktualisasikan konsep *min al-ẓulumāt ilā al-nūr* di sekolah, madrasah, ataupun di pondok pesantren.
  - b. Membangun teori perilaku organisasi dalam mengaktualisasikan konsep *min al-ẓulumāt ilā al-nūr* yang dibangun dan dikembangkan dari dua kasus dalam penelitian ini.
  - c. Sebagai tambahan khazanah keilmuan di bidang perilaku organisasi sehingga dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan dan menambah kajian perilaku organisasi untuk mengetahui bagaimana strategi kreatif yang diterapkan dalam mentransformasi lembaga pendidikan yang ada dalam dunia pendidikan sehingga menjadi alternatif baru.
2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konstruktif bagi lembaga pendidikan yang diteliti sebagai informasi dan pedoman dalam hal mentransformasi lembaga pendidikan melalui perilaku organisasi dan juga dapat meningkatkan kualitas atau mutu akademik. Penelitian ini diharapkan juga memberi gambaran tentang implementasi perilaku organisasi bagi

penyelenggara pendidikan dalam mentransformasi lembaga pendidikan melalui konsep *min al-zulumāt ilā al-nūr*.

Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi positif sebagai upaya mentransformasi lembaga pendidikan melalui perilaku organisasi dan sebagai bahan kajian, dan referensi bagi pemerintah untuk menentukan arah kebijakan baru sehingga praktik penyelenggaraan pendidikan yang tidak menafikan aspek kemanusiaan. Selain itu, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai dasar untuk menyusun penelitian bagi peneliti berikutnya dalam wilayah kajian yang sama sehingga dapat diketahui perbedaannya.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Konseptual

#### a. Perilaku Individu

Perilaku individu adalah sikap, dan tindakan individu dalam sebuah organisasi sebagai ungkapan dari kepribadian, persepsi, dan sikap kejiwaannya yang dapat berpengaruh terhadap prestasi kinerjanya, dan organisasi. Setiap individu dalam sebuah organisasi didalam berperilaku sangat beragam antara satu dengan yang lain, perbedaan ini dipengaruhi oleh pengalaman, dan lingkungannya.

#### b. Perilaku kelompok

Perilaku kelompok adalah seluruh aktivitas yang dilakukan sekelompok orang dalam sebuah organisasi yang saling berhubungan, dan saling mempengaruhi untuk merealisasikan tujuan bersama.

#### c. Struktur organisasi

Struktur organisasi adalah tingkatan, dan hubungan pada setiap posisi yang secara jelas menggambarkan sebuah tugas, fungsi, dan aktivitas pada setiap individu, maupun kelompok dalam sebuah organisasi untuk mewujudkan visi, dan misi bersama.

#### d. Konsep *Min al-Zulumāt ilā al-Nūr*

Konsep *min al-zulumāt ilā al-nūr* bukan berarti memposisikan atau menempatkan pimpinan, kepala madrasah, guru, tenaga

kependidikan, dan siswa atau santri dalam kesesatan, kebodohan, dan kedzaliman. Akan tetapi, konsep itu dijadikan contoh untuk diaktualisasikan ke dalam lembaga pendidikan Islam sebagai bentuk yang ideal dari sebuah transformasi. Harapannya lembaga pendidikan Islam apapun bentuk, dan warnanya mampu mengaktualisasikan konsep *min al-zulumāt ilā al-nūr* sebagai proses transformasi secara konkrit, sehingga menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul, berkualitas, bermoral, kompetitif, dan berkemajuan.

## 2. Operasional

Perilaku organisasi dalam mengaktualisasikan konsep *min al-zulumāt ilā al-nūr* di lembaga pendidikan Islam adalah sebuah bidang studi yang menginvestasi pengaruh individu, kelompok, dan struktur terhadap perilaku dalam organisasi madrasah untuk tujuan penerapan pengetahuan demi peningkatan efektivitas organisasi dalam rangka mentransformasi lembaga pendidikan Islam dari *zulumāt* menjadi *al-nūr*, yaitu merubah tindakan negatif menjadi positif dan negatif-destruktif menjadi tindakan positif-konstruktif.